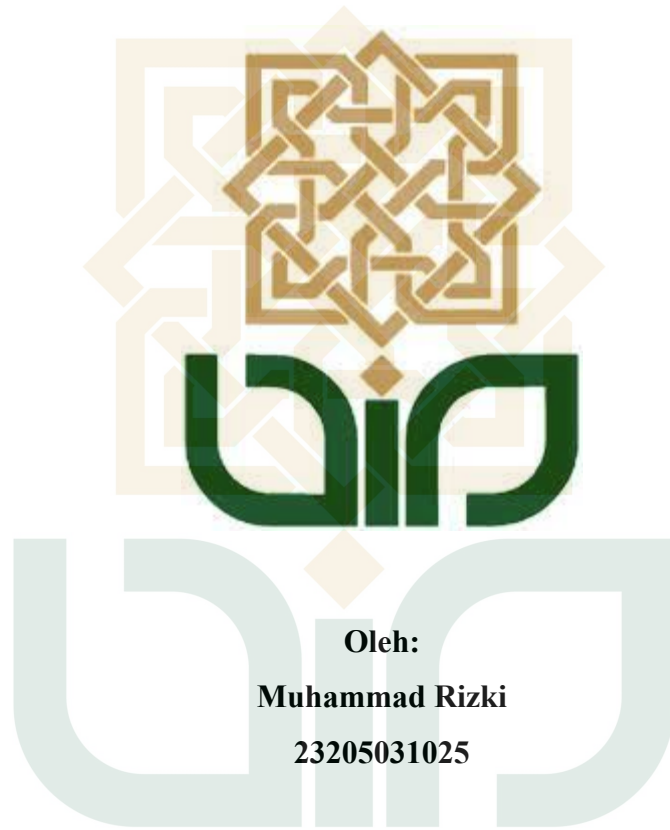


**REINTERPRETASI Q.S. AT-TAKĀŠUR [102] (STUDI ANALISIS *MA'NĀ-
CUM-MAGZĀ*)**



Oleh:
Muhammad Rizki
23205031025

TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama**

(M.Ag.)

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizki, S.Ag.

NIM : 23205031025

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister/S2

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya sipa ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Simeulue, 17 November 2025

Saya yang menyatakan,



(Muhammad Rizki, S.Ag.)

NIM. 23205031025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizki, S.Ag
NIM : 23205031025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister/S2
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Simeulue, 17 November 2025

Saya yang menyatakan,



(Muhammad Rizki, S.Ag)

NIM. 23205031025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2205/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : REINTERPRETASI Q.S. AT-TAKWĪN [102] (STUDI ANALISIS MA'NĀ- CUM- MAGZĀ)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RIZKI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031025
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 693a8f2eb8efc

Ketua Sidang

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED



Valid ID: 6930364585bda

Penguji I

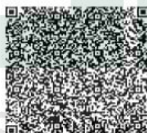
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 6930884d70b7d

Penguji II

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED



Valid ID: 69426a5aee3ac

Yogyakarta, 03 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **REINTERPRETASI Q.S. AT-TAKWĪS [102] (STUDI ANALISIS MA'NĀ- CUM-MAGZĀ)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Rizki

NIM : 23205031025

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister/S2

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

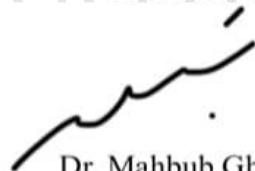
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 November 2025

Pembimbing,



Dr. Mahbub Ghozali

NIP. 198704142019031008

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan Kepada:

Bapak Yuliar, Ibu Baiyar, Abang Zulfahmi, Kak Putri Amelia, Adek Muhammad

Saufi dan Muhammad Afdal dan seluruh keluarga maupun orang terkasih.



MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (Al-‘Ankabūt 69)



ABSTRAK

Interpretasi terhadap Q.S. At-Takāsur [102] mulai dari tafsir klasik, pertengahan hingga modern/kontemporer masih terfokus pada peringatan orang yang lalai, bangga dan memperbanyak harta, anak dan keturunan. Dalam lain hal, penafsiran sebelumnya belum menemukan ide moral dan signifikansi (*magzā*) dari Q.S. At-Takāsur [102] serta hanya berkuat pada fenomena dan problematika yang sama. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menemukan makna dan pesan moral Q.S. At-Takāsur [102] sehingga konsep Al-Qur'an *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (relevan untuk setiap waktu dan tempat) lebih terasa.

Penelitian ini menggunakan metode penafsiran *ma'nā-cum-magzā* yang dicetuskan oleh Sahiron Syamsuddin. Adapun tahapan dalam metode ini adalah: (1) menemukan makna historis (*al-ma'nā at-tārīkhī*) Q.S. At-Takāsur [102] yang mencakup kajian linguistik, intratekstual, intertekstual serta konteks historis mikro maupun makro, (2) menemukan signifikansi historis (*al-magzā at-tārīkhī*) berdasarkan situasi historis, dan (3) menemukan dan mengembangkan signifikansi dinamis kontemporer (*al-magzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*) dengan mengkontekstualisasikan dengan problematika saat ini.

Penelitian ini menemukan bahwa secara literal (*ẓāhir*) Q.S. At-Takāsur [102] adalah kritik terhadap orang yang lalai dengan kegiatan yang berorientasi pada aspek kuantitas (*takāsur*). Orang yang lalai dalam kegiatan ini akan diancam dengan neraka *jaḥīm* dan kelak di akhirat akan dimintai pertanggungjawaban. Walaupun masih didapati bahwa sebagian *mufasssir* masih menyempitkan kata *takāsur* pada persoalan anak, harta dan keturunan serta belum menemukan ide moral surat tersebut. Apabila diteliti secara mendalam, surat ini mempunyai signifikansi (*magzā*) yang dapat diterapkan sesuai dengan keadaan saat ini. Adapun pesan moral atau signifikansi dari Q.S. At-Takāsur [102] adalah reorientasi moral manusia yang awalnya fokus pada kegiatan memperbanyak kuantitas menuju aspek kualitas sehingga nikmat yang diperoleh dapat dimintai pertanggungjawaban baik di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci: At-Takāsur, *ma'nā-cum magzā*, reinterpretasi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988;

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet titik di atas
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḏad	ḏ	de titik di bawah
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik di (atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّينَ	Ditulis	<i>Muta'aqqidīn</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
علة	Ditulis	‘illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

َ	fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa’ala
ِ	Kasrah	ditulis	i
ذكر		ditulis	ḡukira
ُ	ḍammah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yaḡhabu

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + Alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	fathah + ya’ mati	ditulis	ā

	تتسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كریم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>baynakum</i>
2.	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qawl</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "I".

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis ucapkan puji syukur kepada Alalh SWT, yang telah memberikan ilmu, taufik, rahmat, hidayah, serta *inayah*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul **REINTERPRETASI Q.S. AT-TAKĀŠUR [102] (STUDI ANALISIS MA'NĀ-CUM-MAGZĀ)**. Kemudian daripada itu tak lupa penulis kirimkan shalawat dan salam kepada Baginda Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, pengikut dan umat-Nya hinnga akhir zaman.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Magister Agama Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di sisi lain penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan tesis jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan, baik itu dari segi penulisan yang baik dan dari segi substansial tesis ini. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik pembaca demi penyempurnaan tesis ini.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, M.A. selaku rektor sebelumnya, yang telah memberikan penulis kesempatan belajar dan menuntut ilmu pada Program Magister Jurusan Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Magister Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Magister Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Mahbub Ghozali selaku dosen pembimbing tesis sekaligus penasehat akademik yang telah berkenan membimbing proses penyusunan tesis ini, serta arahnya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah tulus dan ikhlas memberikan ilmu dan wawasan yang banyak selama penulis menempuh perkuliahan.
7. Seluruh pimpinan dan staf administrasi Fakultas Ushuludddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah bersedia membantu dan melayani kebutuhan keperluan penulis dari awal proses perkuliahan hingga tahap tesis ini.
8. Seluruh keluarga tersayang di rumah, Ibu Baiyar, Ayah Yuliar, abang Zulfahmi, kak Putri Amelia, adik Muhamamd Saufi dan Muhammad Afdal. Terimakasih. Tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan bagaimana pengorbanan, kesabaran, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan berkah, rahmat dan *inayah*-Nya kepada kita semua. Amin.
9. Teman-teman Magister IAT angkatan 2023 yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya. Terimakasih atas canda dan tawa serta dukungan kalian semua.

10. Teman-teman takmir Masjid Miftahul Hasanah, Harish, Dudung, Saufi, Ainur, Abdi, Satya, Sendi. Terimakasih penulis ucapkan atas hiburan, canda tawa, dukungan dan bantuan kalian selama ini.
11. Teman-teman semasa kuliah, khususnya grup meja merah, Sahrizal, Iskandar, Neo, Mas Faiz dan lainnya. Terimakasih atas canda dan tawa, susah dan senang selama di Jogja.
12. KUA Kecamatan Teupah Barat dan teman-teman CPNS 2024 penempatan Simeulue yang selalu memberikan support dan motivasi.

Dalam penulisan tesis ini tentunya masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Tidak lain semua ini karena keterbatasan dan kekurangan penulis dalam penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan pahala dan keberkahan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Akhirnya, penulis menyampaikan kata permohonan maaf dan khilaf, semoga apa yang penulis buat dapat bermanfaat di dunia maupun akhirat. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Simeulue, 11 November 2025

Penulis,



Muhammad Rizki

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II.....	25
DISKURSUS PENAFSIRAN Q.S. AT-TAKĀSUR [102]	25
A. Penafsiran Q.S. At-Takāsur [102] Periode Awal/Klasik	25
B. Penafsiran Q.S. At-Takāsur [102] Periode Pertengahan	32
C. Penafsiran Q.S. At-Takāsur [102] Periode Modern-Kontemporer.....	41
BAB III	55
MAKNA DAN SIGNIFIKANSI HISTORIS Q.S AT-TAKĀSUR [102].....	55
A. Makna Historis (<i>Al-Ma'nā Al-Tārīkhī</i>) Q.S. At-Takāsur [102].....	55
1. Analisis Linguistik	55

2. Analisis Intratekstual.....	62
3. Analisis Intertekstual.....	66
4. Konteks Historis.....	67
B. Signifikansi Historis (<i>Al-Magzā Al-Tārīkhī</i>) Q.S. Al-Takasur [102]	72
BAB IV	74
SIGNIFIKANSI DINAMIS KONTEMPORER Q.S. AT-TAKĀSUR [102] DAN RELEVANSINYA.....	74
A. Signifikansi Dinamis Kontemporer Q.S. At-Takāsur [102]	74
1. Kategorisasi Ayat	74
2. Penggalan Makna Simbolik	75
3. Pengembangan <i>Magzā At-Tārīkhī</i>	76
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini penafsiran Q.S At-Takāsur [102] banyak berkutat pada fenomena bermegah-megahan dalam bentuk materi dan keturunan. Semisal penafsiran awal/klasik, Muqātil bin Sulaimān (w. 150 H) dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini tentang suatu kelompok Quraisy yang saling terlibat dalam perdebatan siapa yang paling banyak memiliki keturunan bahkan sampai mendatangi kuburan untuk menghitung jumlah populasi kesukuan mereka.¹ Mufasssir klasik seperti At-Ṭabarī (w. 310 H) juga masih menafsirkan Q.S at-Takāsur [102] ayat 1 ke dalam kategori ayat yang berhubungan dengan orang yang menyombongkan diri atas kekayaan harta (*al-mubāhah bi kaśroh al-māl*).² Mufasssir asal Suriah, Syekh Wahbah Zuhailī (w. 1436 H) menjelaskan ayat ini tentang seseorang yang sibuk berbangga-bangga, sombong dan pamer dengan apa yang ia miliki seperti harta, anak keturunan dan pengikut. Akibat perbuatan tersebut menjadikan seseorang menjadi lupa beribadah dan berbuat baik. Tidak hanya itu, kegiatan yang mereka lakukan itu konsisten dilakukan hingga mereka mati.³ Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah-nya menjelaskan bahwa

¹ Muqātil ibn Sulaimān, *Tafsīr Muqātil Bin Sulaimān*, 1st ed., ed. Abdullāh Mahmūd Syahātah, vol. 4 (Beirut: Muassasah At-Tārīkh al-‘Arabī, 2022), hlm. 819-820.

² Muḥammad ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān*, in 7, ed. oleh Basyār ‘Awad Ma’rūf dan ‘Iṣām Fāris Al-Hirsyānī, 1 ed. (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1994), hlm. 561.

³ Wahbah Zuhailī, *At-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Asy-Syarī’ah wa Al-Manhaj*, in 15, 10 ed. (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 776-777.

patron *at-Takāsur* menunjukkan adanya dua orang atau lebih yang saling terlibat dalam persaingan sambil berusaha memperbanyak kepemilikan duniawi semisal perhiasan.⁴ Kesimpulannya, keempat *mufassir* di atas masih menafsirkan Q.S. at-Takāsur [102] dengan problematika materi dan keturunan.

Penafsiran yang lebih kontemporer masih menempatkan kata *at-akāsur* dalam konteks bermegah-megah. Hal ini terlihat dalam Tafsir Kementerian Agama RI. Kemenag mengatakan, dinamai *at-Takāsur* (bermegah-megah) diambil dari perkataan *at-Takāsur* yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa manusia sibuk bermegah-megahan dengan harta, teman, dan pengikut yang banyak, sehingga melalaikannya dari kegiatan beramal. Penafsiran ini berlandaskan hadis yang diriwayatkan dari Muṭarrif dengan redaksi:

(Saya menghadap Nabi saw ketika beliau sedang membaca al-hākumut takāsur, beliau bersabda, “Anak Adam berkata, ‘Inilah harta saya, inilah harta saya.’ Nabi bersabda, “Wahai anak Adam! Engkau tidak memiliki dari hartamu kecuali apa yang engkau makan dan telah engkau habiskan, atau pakaian yang engkau pakai hingga lapuk, atau yang telah kamu sedekahkan sampai habis (Riwayat Muslim).⁵

Kalimat “Allah mengungkapkan bahwa manusia sibuk bermegah-megah dengan harta, teman dan pengikut yang banyak” menurut hemat

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, ed. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 1999), hlm. 485.

⁵ Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, vol. 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 998.

penulis adalah bentuk dari penyempitan dan pembatasan makna *takāsur* itu sendiri. Alasannya jelas bahwa tidak ada lafal yang zahir atau jelas yang menyebutkan demikian. Mun'im Sirry dalam karyanya *The Qur'an with Cross-References* mencoba meluaskan makna *takāsur* tidak hanya sebatas bermegah-megahan. Ia mengartikan *أَلْهَبُكُمُ النَّكَارَ* dengan kalimat *Abundance distracts you (Kelimpahan mengalihkan perhatian anda)*.⁶ Sayangnya penafsiran progresif Mun'im Sirry ini tidak dilengkapi dengan pembahasan lanjutan apa yang dimaksud dengan 'kelimpahan'.

Sejatinya penafsiran yang dilakukan oleh ulama tafsir di atas tidak sepenuhnya salah. Akan tetapi, dengan melihat problematika di masa sekarang tidaklah sama dengan apa yang terjadi sebelumnya. Saat ini, 'bermegah-megahan' tidak hanya sebatas berbentuk materi belaka. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini membuat orang terutama generasi muda terjebak ke dalam konsep bermegah-megahan seperti yang dimaksud surat at-Takāsur [102]. Memperbanyak followers di media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook dan lain sebagainya telah membuat mereka lalai terhadap perintah agama dan kebaikan. Lantas perilaku menggunakan media sosial secara berlebih-lebihan tidak sesuai apabila dikaitkan dengan kata bermegah-megahan atau berbangga-bangga. selain itu, problematika yang terjadi saat ini dalam masalah pendidikan,

⁶ Mun'im Sirry, *The Qur'an with Cross-References* (Boston: Walter de Gruyter GmbH, 2022), hlm. 676.

politik dan birokrasi sekiranya bisa dihubungkan dan dikontekstualisasikan dengan Q.S. At-Takāsūr [102].

Dalam Al-Qur'an, kata *kaśura* yang menjadi sumber dari kata *takāsūr* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 164 kali. Sedangkan kata *takāsūr* hanya disebutkan dua kali, dalam Q.S al-Ḥadīd [57] ayat 20 dan Q.S at-Takāsūr [102] ayat 1.⁷ Uniknya, dua surat ini membahas tema yang hampir serupa walaupun Q.S.4 al-Ḥadīd [57] menyebutkan langsung jenis *takāsūr*, yaitu dalam perihal harta dan keturunan.

إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْغُرُورِ

Ketahuiilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Pembahasan tentang harta dan keturunan adalah pembahasan yang sangat intens dan banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Kata harta dengan redaksi *māl* dan *amwāl* disebutkan sebanyak 86 kali dalam Al-Qur'an.

⁷ Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Mu'jam Mufāhras Li Alfāz al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945), hlm. 596.

Sedangkan kata *walad* (jamak: *awlād*) beserta derivasinya disebutkan sebanyak 101 kali.⁸ Penulis berasumsi bahwa para mufasir terdahulu dan penelitian sekarang masih menyempitkan kata *takāsūr* ke dalam berlebihan dalam segi materi, anak dan kedudukan adalah berlandaskan banyaknya pembahasan Al-Qur'an mengenai harta dan keturunan. Akan tetapi yang perlu di garis bawahi adalah teks Al-Qur'an tidak tertuju hanya beberapa makna. Terkadang suatu teks memiliki makna primer dan sangat dimungkinkan memiliki makna sekunder.⁹ Selain itu, penafsiran yang ada tentang orang yang lalai dengan harta dan keturunan juga senada dengan larangan Al-Qur'an jangan lalai dengan harta dan keturunan dalam Q.S Al-Munāfiqūn [63] ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْخٰسِرُونَ

Artinya: 9. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.

Sebagai kitab suci paling akhir yang turun kepada manusia, Al-Qur'an prinsip universalitas Al-Qur'an akan selalu relevan untuk setiap waktu dan tempat (*ṣālih li kulli zamān wa makān*). Dengan adanya adagium ini, problem sosial masyarakat dan agama akan terus terjawab dengan cara

⁸ Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945), hlm. 763.

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 2 ed. (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017).

mengkontekstualisasikan ayat, termasuk Q.S. At-Takāsur [102].¹⁰ Dalam permasalahan penafsiran Q.S. At-Takāsur, penafsiran klasik maupun kontemporer masih menempatkan barang berupa materi termasuk ke dalam bentuk kelalaian. Jika melihat realitas sekarang, faktor yang menyebabkan orang menjadi lalai sangat beragam. Selain itu, menurut Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mustaqim, terkadang selama ini bentuk penafsiran yang ada lupa menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Misalnya penafsiran yang ada sebelumnya masih berfokus pada linguistik seperti kedudukan kalimat dari segi *i'rab*. Padahal, ada yang jauh lebih penting yaitu mengungkapkan kandungan nilai ayat Al-Qur'an. Tidak heran pada saat ini banyak penafsiran kontemporer yang tidak hanya berkecimpung dalam kajian teks, melainkan mencari ide moral suatu ayat. Oleh karena itu muncul penafsiran kontemporer yang berfokus pada penggalian makna dibalik teks.¹¹ Misalnya Fazlur Rahman dengan teori *Double Movement*, Muhammad Syahrur dengan teori *Hudūd*, dan Sahiron Syamsuddin dengan teori *ma'nā-cum-magzā*. Dengan adanya penafsiran kontemporer yang berbasis pencarian signifikansi ayat, maka isu-isu yang ada di era globalisasi bisa terjawab dengan paradigma tafsir kontemporer

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Group, 2010).

¹¹ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Group, 2010).

yang sekiranya belum mampu dituntaskan oleh paradigma tafsir klasik yang cenderung sektarian, ideologis bahkan diskriminatif.¹²

Memahami Q.S. at-Takāsur [102] hanya sebatas orang yang lalai dalam segi materialis dan keturunan akan menimbulkan kekeliruan dan *missinterpretasi*. Hal ini disebabkan karena penafsiran terdahulu dan penelitian yang telah ada cenderung menempatkan kata *takāsur* dalam bentuk kelalaian dalam materi, kedudukan atau pangkat dan keturunan. Padahal dalam realitas tidaklah demikian. Banyak permasalahan sosial terutama di era pesatnya perkembangan teknologi banyak orang yang lalai dikarenakan kecanduan media sosial misalnya. Selain itu, penafsiran dan penelitian terdahulu hanya terfokus pada pencarian dan contoh problematika dari *takāsur*. Dengan adanya teori penafsiran kontemporer seperti *ma'nā-cum-magzā*, penafsiran Q.S. at-Takāsur [102] tidak hanya terfokus pada permasalahan, melainkan menemukan *magzā* (signifikansi) baik itu historis maupun dinamis kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana makna historis (*al-ma'nā at-tārīkhī*) dari Q.S. at-Takāsur [102]?

¹² Abdul Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, 1 ed. (Salatiga: Griya Media, 2020), hlm. 77.

2. Bagaimana signifikansi historis (*al-magzā at-tārīkhī*) dari Q.S. at-Takāsur [102]?

3. Bagaimana signifikansi dinamis kontemporer (*al-magzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*) dari Q.S. at-Takāsur [102]?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) dari Q.S. at-Takāsur guna mengidentifikasi makna asal ayat.
2. Menemukan signifikansi historis (*al-magzā at-tārīkhī*) dari Q.S. at-Takāsur untuk menemukan ide moral ketika surat itu turun.
3. Menemukan signifikansi dinamis kontemporer (*al-magzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*) Q.S. at-Takāsur [102] supaya relevan dengan kondisi sekarang

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua fungsi;

1. Fungsi akademik, menghadirkan khazanah keilmuan yang baru dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir serta memperkaya kajian Al-Qur'an berbasis teori kontemporer seperti *ma'nā-cum-magzā*.
2. Memperkaya penelitian dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir terutama pembahasan tentang surat at-Takāsur [102]

3. Fungsi praktis dalam kehidupan aktual masyarakat. Penulis yakin dengan adanya penelitian ini, umat Islam akan semakin yakin dengan Al-Qur'an yang *ṣālih li kulli zamān wa makān* (adaptif dengan perkembangan waktu dan tempat).

E. Kajian Pustaka

Pengkajian tentang surat at-Takāsur [102] pada dasarnya telah banyak dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan mengelompokkan bentuk kajian menjadi beberapa tipologi. Pertama, penelitian yang berlandaskan penafsiran at-Takāsur [102].

1. *Flexing* Dalam Perspektif Surat at-Takāsur dan Internalisasinya Dalam Era Media Sosial oleh Kamelia Sofia Ilham. Penelitian ini membahas tentang fenomena sosial yang marak terjadi saat ini, yaitu *flexing*. *Flexing* adalah gaya hidup yang dilakukan seseorang guna mendapatkan eksistensi dan pengakuan orang lain. *Flexing* adalah kebiasaan yang tergolong buruk karena cenderung tidak memedulikan asal muasal harta yang mereka dapatkan. *Flexing* juga identik dengan gaya hidup bermewah-mewahan dengan harta benda. Salah satu penyebab maraknya fenomena *flexing* adalah masifnya perkembangan teknologi dan media sosial. Dengan adanya media sosial, pelaku *flexing* akan mudah memamerkan hartanya dengan tujuan mendapatkan pengakuan bahwa adalah orang kaya. Kamelia mencoba mengkontekstualisasikan fenomena *flexing* ini dengan surat at-Takāsur serta penafsiran ulama. Hasilnya, pelaku *flexing* tergolong ke

dalam orang yang bermegah-megahan dan lalai akan kehidupan akhirat dan akan masuk neraka jahim.¹³ Penelitian ini sejatinya tidak jauh berbeda dengan penafsiran yang ada sebelumnya. Surat at-Takāsur masih dikontekstualisasikan ke dalam sesuatu yang berbentuk materi.

2. Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Perspektif Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kemenag RI) oleh Jurahman. Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat hedonisme dalam Al-Qur'an. Hedonisme adalah orang yang mementingkan kenikmatan dan kesenangan duniawi. Bagi orang hedonis, kesenangan dan kenikmatan adalah segalanya. Jurahman kemudian mencocokkan perilaku hedon dengan orang yang bermegah-megahan dalam surat at-Takāsur. Kemudian ia mengutip beberapa pendapat muafsih seperti Quraish Shihab, Hamka, Kementerian Agama dan Sayyid Qutb. Hasilnya tidak jauh dengan penelitian yang ada sebelumnya walaupun dengan kasus yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya membahas perilaku *flexing*, maka penelitian Jurahman ini membahas perilaku hedonisme.¹⁴

3. Hedonism in The Qur'an (Study of Thematic Interpretation), sebuah Tesis Skripsi oleh Hilyatul Zulfa. Hedonisme adalah suatu kepercayaan bahwa kesenangan menjadi tujuan utama dalam hidup. Banyak isitlah di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bentuk hedonisme, di antaranya

¹³ Kamelia Sofia Ilham, "*Flexing Dalam Perspektif Surat al-Takasur dan Internalisasinya Dalam Era Media Sosial*," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

¹⁴ Jurahman, "*Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Perspektif Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kemenag RI)*" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, 2022).

adalah *at-Takāsur* (menumpuk harta), *istignā* (merasa kaya) *tagyun* (melampaui batas), *tabzīr* (menghamburkan harta), dan *isrāf* (berlebih-lebihan). Ciri utama dari hedonisme adalah merasa cukup dengan diri sendiri sehingga merasa tidak lagi membutuhkan orang lain. Akibatnya seseorang yang terjebak dalam hedonisme bisa merusak hubungan dengan Allah (*hablun min Allāh*) juga tentunya hubungan sesama manusia (*hablun min an-nās*).¹⁵ Dalam pembahasan term hedonisme perspektif kata *at-takāsur*, penulis cenderung mengadopsi penafsiran dan pemaknaan klasik. Pemaknaan kata *takāsur* masih berbentuk materil dan keturunan.

4. Q.S. at-Takāsur [102] Ayat 1 Celaan Terhadap Hedonisme dan *Flexing* oleh Florida Martina Zahwa Wahyudi, Aprilia Tosik Anjani dan Zahra Nur Azizah. Dalam sistem kapitalisme yang berlaku saat ini, semua orang berlomba-lomba untuk memiliki harta. Akibatnya, perilaku konsumtif menjadi kebiasaan dan status sosial. Bentuk konsumtif yang ditunjukkan seperti membeli barang-barang mewah sehingga membawa mereka ke dalam perilaku hedonisme dan *flexing*. Tentunya perilaku demikian itu bertentangan dengan Q.S. at-Takāsur.¹⁶ Dalam hal ini penulis menyempitkan makna kata *takāsur* ke dalam hedonisme dan *flexing*.

¹⁵ Hilyatul Zulfā, “Hedonism in The Qur’an (Study of Thematic Interpretation)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

¹⁶ Florida Martina Zahwa Wahyudi, Aprilia Tosik Anjani, dan Zahra Nur Azizah, “QS. At-Takatsur [102] Ayat 1 Celaan Terhadap Hedonisme dan *Flexing*,” *JAHE: Jurnal Ayat dan Hadits Ekonomi* 1 (Juli 2023).

5. Al-Qur'an dan Hedonisme (Studi Komparataif Penafsiran at-Takāsūr Menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dan Wahbah Zuhaili) oleh M. Syarif Adi Pramana. Penelitian ini membahas hedonisme, gaya hidup yang fokusnya mencari kesenangan hidup berupa menghabiskan waktu di luar rumah lebih banyak, keinginan untuk membeli barang-barang berharga dan mahal serta ingin mendapatkan perhatian. Penelitian ini membandingkan dua penafsir asal Mesir, yakni Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dan Wahbah Zuhaili tentang makna *at-takāsūr*. Hasilnya ada persamaan dan perbedaan antara dua mufasir tersebut. Persamaannya adalah dari metode menafsirkan dan latar belakang keduanya. Adapun perbedaannya adalah *at-takāsūr* menurut Mutawalli Asy-Sya'rawi memiliki dua makna. Pertama, *at-takāsūr* adalah seseorang yang mengakui sesuatu yang ia miliki lebih banyak dari yang orang lain miliki. Kedua, seseorang yang memiliki usaha dan keinginan agar ia memperoleh sesuatu yang lebih dari orang lain. Sedangkan makna *at-takāsūr* menurut Wahbah Zuhaili adalah orang yang membanggakan jumlah harta, anak, pengaruh kekuasaan dan relasi.¹⁷

6. Pemahaman QS. at-Takāsūr: Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Fenomema *Flexing* oleh Aslihah, Wasehudim, Abdul Muin dan Susari. Artikel ini membahas tentang *flexing* atau pamer kekayaan dalam Q.S at-Takāsūr. Ada beberapa faktor mengapa seseorang melakukan *flexing*, di antaranya pengaruh media sosial, budaya konsumtif,

¹⁷ M. Syarif Adi Pramana, "Al-Qur'an dan Hedonisme (Studi Komparataif Penafsiran al-Takatsur Menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dan Wahbah Zuhaili)" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2022).

tekanan sosial dan ekspektasi, ketidakpercayaan diri, kompetisi dan persaingan sosial, dan tren kebudayaan populer.¹⁸

. 7. *Pleasure in The Qur'an: An Analysis of Hamka's Interpretation of Surah at-Takāsur* oleh Saiful Bakri dan Umi Wasilatul Firdausiyah. Kajian ini berfokus pada nikmat yang ada dalam Q.S. at-Takāsur perspektif Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Hamka menafsirkan kata *alhākum at-Takāsur* dengan kalimat *kesombongan dalam mempertbanyak (dunia) telah melalaikan kamu*. Kesombongan yang dimaksud adalah memperbanyak harta dunia, kedudukan dan membanggakan kekuasaan seperti yang dilakukan bangsa Arab. Penulis menilai tidak semua tafsir kontemporer semisal tafsir Al-Azhar bisa dikontekstualisasikan termasuk contoh permasalahan dalam Q.S. At-Takāsur [102].¹⁹ Di sinilah letak utama perbedaan penelitian Saiful dan Umi ini dengan penelitian penulis. Penulis berasumsi bahwa permasalahan kata *takāsur* masih sangat bisa dikembangkan mengingat kompleksitas kegiatan yang bisa menyebabkan seseorang menjadi lalai. Penelitian ini juga tidak akan melupakan tujuan utama dari teori *ma'nā cum magzā*, yaitu menemukan signifikansi (*magzā*) ayat Al-Qur'an.

¹⁸ Aslihah et al., *Pemahaman QS. at-Takatsur: Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam Terhadap Fenomena Flexing*, 4, no. 1 (2024), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq>.

¹⁹ Saiful Bakri dan Umi Wasilatul Firdausiyah, "Pleasure in The Qur'an: An Analysis of Hamka's Iterpretation of Surah At Takatsur," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12, no. 1 (5 Juni 2023): 110–21, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i1.6055>.

8. Kajian Perbandingan Penafsiran Surah at-Takāsur antara Al-Maraghi dan Sayyid Qutb serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini oleh Mahrus Ali Faiz, Muhammad Misbah dan Muhammad Masruri. Penelitian ini adalah komparasi dua mufasir asal Mesir, Musthafa Al-Maraghi dan Sayyid Qutb. Al-Maraghi dalam menafsirkan surat at-Takāsur memiliki karakteristik yang berbeda dengan Sayyid Qutb. Ia menyebutkan munasabah, asbabun nuzul dan menjelaskan kata-kata sukar dengan bahasa yang sederhana. Sedangkan Sayid Qutb menafsirkan surat at-Takāsur dengan memberikan kesan bahwa surat ini adalah surat yang agung, menakutkan dan dalam. Sayid Qutb juga melihat ada dua makna besar surat ini. Pertama, surat ini memberikan kesan kedalaman jiwa. Kedua, surat ini menggambarkan kehidupan dunia ibarat cahaya pada film yang panjang. Kemudian penulis mengambil nilai yang dapat dipetik dari surat at-Takāsur di antaranya nilai akhlak, nilai sosiologis dan nilai akidah.²⁰

9. Environmental Ethics in The Perspective of The Qur'an in Surat at-Takāsur oleh Muhammad Yahya Izzul Islam Alhaq dan Kharis Nugroho. Isu yang dibahas adalah krisis lingkungan seperti banjir, longsor dan erosi mengancam kehidupan manusia. Krisis yang ada terjadi secara masif dan melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Salah satu penyebab utama krisis ini adalah disebabkan oleh tangan manusia yang mengeksploitasi

²⁰ Mahrus Ali Faiz, Muhammad Misbah, dan Muhammad Masruri, "Perbandingan Pentafsiran Surah Al-Takasur Antara Al-Maraghi dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini" 1, no. 1 (2020): 64–75, <https://doi.org/10.30880/ahcs.2020.01.01.006>.

alam secara berlebihan. Di Indonesia sedang maraknya dengan pembangunan, terjadi ketidakseimbangan antara pengolahan sumber daya alam itu sendiri dengan kepentingan ekonomi dan kesejahteraan. Akhirnya terjadilah eksploitasi alam secara berlebihan. Dengan demikian, eksploitasi sumber daya alam adalah bentuk takasur dalam dimensi ekonomi.²¹ Penelitian ini penelitian yang sedikit melangkah lebih jauh dari penelitian yang ada sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya masih berfokus pada permasalahan harta dan keturunan, tulisan ini lebih progresif dalam melihat permasalahan global.

F. Kerangka Teori

Sahiron Syamsuddin adalah ahli tafsir yang terkenal dengan gaya metode penafsiran yang baru atau kontemporer yang ia namai *Ma'nā cum Magzā*. Sebelum memahami *Ma'nā cum Magzā*, Sahiron menjelaskan terlebih dahulu berbagai tipologi penafsiran kontemporer. Pertama, menurut Rotraud Wieland, tafsir kontemporer tergolong ke dalam enam tipe; (1) berbasis pada rasionalisme Pencerahan (*Enlightenment*), (2) berbasis pada sains modern, [3] berbasis pada sastra, [4] berbasis dengan perspektif historisitas teks al-Qur'an, [5] berbasis pada nuansa kembali ke pemahaman generasi awal Islam dan [6] berbasis pada tematik. Sedangkan Abdullah Saeed membagi model penafsiran masa kini dalam tiga macam yakni tekstualis (*textualist approach*), semi-tekstualis (*semi-textualist approach*),

²¹ Muhammad Yahya, Izzul Islam Alhaq, dan Kharis Nugroho, "Environmental Ethics in The Perspective of The Qur'an in Surat At-Takasur" (Surakarta, 2023).

dan kontekstualis (*contextualist*). Menurut Sahiron, tipologi yang dibuat Abdullah Saeed di atas sangat baik namun masih belum mencakup secara keseluruhan. Sahiron membuat tipologi baru segi pemaknaan ayat sebagai terobosan dari tipologi sebelumnya. *Pertama*, Sahiron menyebutnya dengan aliran quasi-objektivis konservatif. Maksud aliran ini adalah suatu pandangan bahwa ajaran al-Qur'an harus dipahami, diinterpretasikan dan dipraktikkan saat ini. Kekurangan aliran ini kurangnya perhatian dalam kontekstualisasi ayat. Selain itu, ulama ini cenderung tidak memiliki gairah untuk memberikan penafsiran atau pemahaman yang baru. Ciri yang sangat mencolok dari kelompok ini adalah inti atau pesan Tuhan tertera dalam literal ayat. *Kedua*, Sahiron menyebutnya dengan istilah aliran subjektivis. Pengertian aliran ini adalah penafsiran yang menegaskan bahwa setiap penafsiran Al-Qur'an sepenuhnya merupakan hak dan subjektivitas penafsir dan nilai yang dibawa bersifat tidak mutlak. Mereka juga cenderung mengabaikan makna awal ayat saat diturunkan. Akibatnya, penafsiran yang dibuat cenderung 'bebas' dan 'liar'. Aliran ketiga adalah *quasi-objektivis progresif* adalah suatu pemahaman yang menggabungkan dua aliran di atas. Mereka setuju dengan quasi objektivis konservatif yang masih memakai makna awal namun hanya sebagai pijakan awal. Yang terpenting adalah bagaimana memahami makna di balik teks. Fazlur Rahman menyebutnya dengan *ratio legis*, al-Talibi dengan *maqāṣid* dan Nasr Hamid Abu Zayd dengan *magzā*. Sahiron menilai yang paling dapat diterima untuk saat ini adalah pendapat ketiga, quasi-objektivis progresif. Namun kekurangan dari

kelompok ini adalah kurangnya eksplorasi terhadap ‘signifikansi’. Sahiron membagi tipologi signifikansi ke dalam dua bagian yakni signifikansi fenomenal dan signifikansi signifikansi ideal. Signifikansi fenomenal adalah pesan utama yang dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual dan dinamis yang terdiri dari signifikansi fenomena historis dan dinamis, fenomenal historis mencakup pesan utama pada zaman nabi, sedangkan fenomena dinamis adalah pesan ayat yang diaplikasikan dalam kehidupan sekarang. Oleh karena itu, mengetahui konteks dan sebab turunnya ayat adalah keniscayaan. Kedua, Signifikansi ideal adalah akumulasi ideal dari signifikansi yang telah dibuat sebelumnya.²²

Untuk menyempurnakan metode pendekatan yang ada sebelumnya, Sahiron menciptakan sebuah pendekatan yang ia sebut dengan *ma'nā-cum-magzā*. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan *ma'nā-cum-magzā* adalah sebuah pendekatan dalam penafsiran yang berusaha mengungkap makna historis suatu teks misalnya Al-Qur'an, yang dipahami oleh *audiens* pertama sekaligus mengeksplorasi makna tersebut untuk situasi saat ini (baca: kontemporer). Sejatinya pendekatan ini memiliki kemiripan dengan pendekatan sebelumnya seperti *Double Movement* Fazlur Rahman dan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Tetapi, Sahiron mengklaim pendekatan yang ia buat lebih sesuai untuk menafsirkan seluruh aspek kandungan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dua pendekatan

²² Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghza Atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. oleh Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

sebelumnya hanya terfokus pada ayat-ayat hukum. Pendekatan ini memiliki landasan pijakan yang kuat, di antaranya; a). Setiap teks termasuk Al-Qur'an memiliki konteks dan makna historis. Oleh karena itu, kajian teks dan konteks menjadi sangat *urgent* guna menemukan makna awal. b). Setiap bahasa termasuk Al-Qur'an memiliki aspek sinkronis dan diakronis. Aspek sinkronis adalah aspek linguistik yang tidak berubah dari waktu ke waktu. Sedangkan aspek diakronis adalah aspek yang berubah dari waktu ke waktu. c). Aspek historis terdiri dari aspek makro yang mencakup kondisi sosial secara umum dan aspek mikro yang mencakup kondisi *author* dan *audiens* awal.

Adapun langkah-langkah dalam metode *ma'nā-cum-magzā* adalah sebagai berikut:

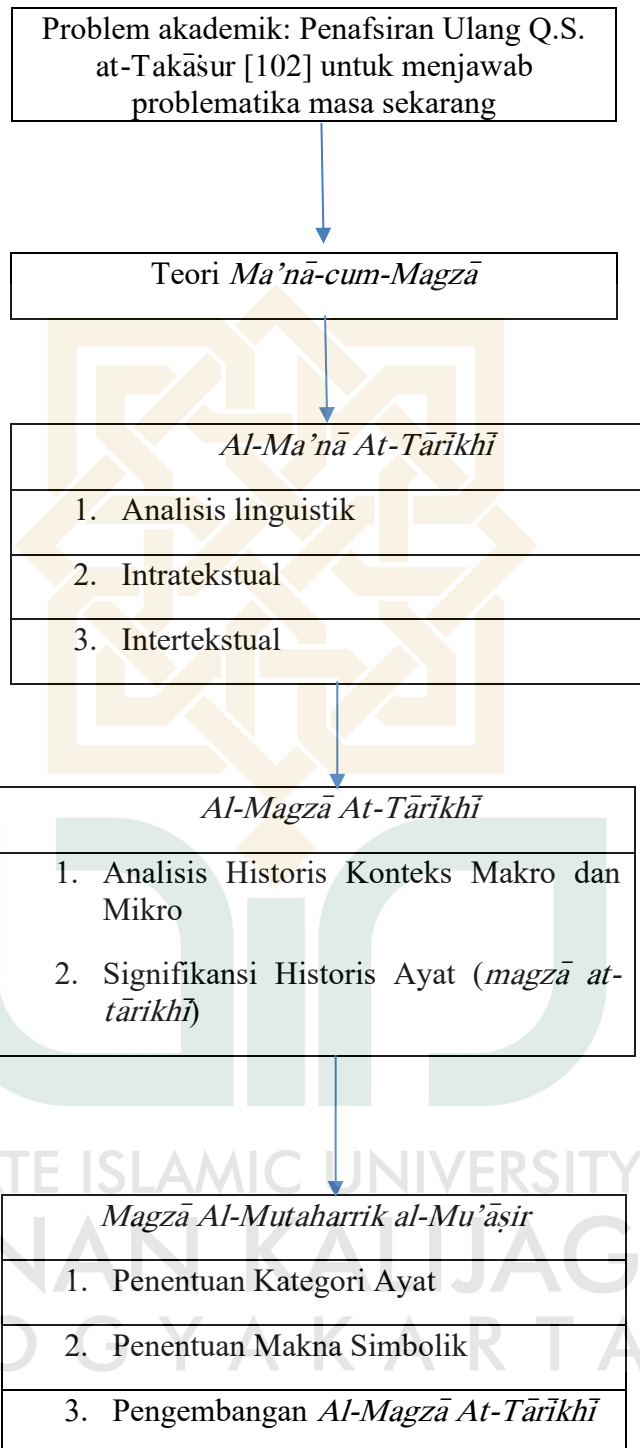
Pertama, menganalisis teks Al-Qur'an yang ingin diteliti, dalam hal ini Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Kajian ini diperlukan karena bahasa Al-Qur'an pada saat pertama kali turun memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda sesuai dengan perkembangannya. Kedua, setelah meneliti aspek linguistik, seseorang melakukan pelacakan kata yang diteliti dalam Al-Qur'an kemudian mengkomparasikannya dengan ayat yang lain yang serupa, disebut dengan kajian intertekstualitas. Ketiga, melakukan kajian perbandingan terhadap ayat yang diteliti dengan teks-teks lain di luar Al-Qur'an semisal hadis, teks agama lain dan puisi-puisi Arab klasik. Keempat, mencari konteks historis ayat makro maupun mikro. Konteks historis makro adalah keadaan secara umum kondisi masyarakat dan

lingkungan Arab saat Al-Qur'an turun, sedangkan konteks historis mikro adalah peristiwa kecil yang melatarbelakangi turunnya ayat. Kelima, penulis menemukan tujuan (*magzā*) ayat itu turun pada saat zaman Nabi. Lima langkah ini diperlukan guna menemukan makna historis (*al-ma'nā at-tārīkhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-magzā at-tārīkhī*). Langkah keenam adalah melakukan kategori ayat apakah termasuk ke dalam ayat tauhid, kisah, hukum dan lain-lain. Langkah ketujuh adalah mengeksplorasi signifikansi fenomenal historis (*al-magzā at-tārīkhī*) ke dalam konteks kekinian sehingga terciptalah signifikansi dinamis kontemporer (*al-magzā al-mutaharrik al-mu'aṣīr*).²³

Untuk lebih jelasnya, penulis mengilustrasikan prosedur kerangka teori *ma'nā-cum-magzā* ke dalam gambar berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²³ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-cum-Magzā: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 08, no. 02 (n.d.), <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.428>.



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian yang berbasis pada kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Menurut Saryono sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Fattah Nasution, perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data serta menggunakan teori sebagai bahan penjas.²⁴ Penelitian jenis ini adalah penelitian yang mengumpulkan data kemudian menganalisis data yang diperoleh menggunakan suatu pendekatan. Data yang didapati dalam penelitian ini bersifat kepustakaan yang meliputi berbagai sumber seperti buku, kitab, artikel, jurnal, riset dan tulisan yang relevan. Setelah data ini berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan elaborasi dan analisis secara menyeluruh kemudian menginterpretasikannya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Q.S. At-Takāsur [102]. Selain data primer, penelitian ini akan dilengkapi data sekunder seperti kitab tafsir klasik yang bersifat tradisional,

²⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), hlm. 34.

kitab tafsir abad pertengahan yang bersifat transisi, dan kitab tafsir kontemporer yang bersifat dinamis. Tidak hanya itu, jurnal-jurnal, skripsi, tesis dan artikel yang relevan juga akan disertakan guna mendapatkan data yang komprehensif.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dirincikan dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab Pertama berisi tentang penjelasan atau latar belakang penafsiran ulang Q.S. at-Takāsur [102] ayat 1 dan 2 berbasis *ma'nā-cum-magzā*. Selain itu, bab ini juga berisikan komponen pendukung latar belakang seperti rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang bagaimana dinamika penafsiran Q.S. at-Takāsur [102] yang terbagi ke dalam tiga periode penafsiran yang meliputi tafsir klasik, pertengahan dan kontemporer. Adanya tipologi penafsiran ini nantinya akan berfungsi sebagai gambaran bagaimana penafsiran Q.S at-Takāsur [102] apakah mengalami pergeseran paradigma tentang kata *takāsur* (*shifting paradigm*) atau tidak. Tidak semua tafsir disertakan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya akan mencantumkan tafsir-tafsir *babon* yang sudah familiar dalam cakrawala tafsir.

Bab ketiga penelitian ini akan membahas perihal pengejawantahan teori *ma'nā-cum-magzā* terhadap Q.S. at-Takāsur [102]. Secara otomatis di dalamnya akan dibahas bagaimana penjelasan makna historis teks dengan menganalisis aspek linguistik, ketersalingan teks (intratekstual), serta konteks historis. Tujuannya adalah pengungkapan signifikansi historis dari Q.S at-Takāsur [102]. Pada penelitian ini, tidak semua kata dalam Q.S at-Takāsur [102] menjadi objek penelitian. Setidaknya ada beberapa kata yang menurut penulis menjadi urgent untuk diteliti. Pertama, kata *at-takāsur* (التكاثر) yang terdapat pada ayat pertama. Penelitian kata ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kata tersebut digunakan dan mengalami dinamisasi. Kedua adalah kata *alhā* (الهي) yang merupakan akar dari kata *lahwun* (لهو). Kata selanjutnya adalah *zurtum*, *al-maqābir*, *al-jahīm* dan *an-na'īm*. Setelah meneliti aspek kebahasaan dari beberapa kata dalam Q.S at-Takāsur [102], penelitian akan diteruskan dengan pendalaman penggunaan tema atau kata di atas dengan ayat-ayat lainnya. Yang perlu diperhatikan adalah penelitian ini tidak akan membahas semua kata yang berkorelasi dengan kata *takāsur*. Hal ini disebabkan banyaknya derivasi dari kata *takāsur* itu sendiri sehingga dikhawatirkan akan melebar ke mana-mana. Penulis hanya akan terfokus pada kata *takāsur* dengan bentuk kata yang sama persis. Alhasil, hanya ada satu kata dan tema yang serupa dengan Q.S At-Takāsur [102]. Kata itu terdapat dalam Q.S. al-Ḥadīd [57] ayat 20. Cara selanjutnya adalah menghubungkan Q.S At-Takāsur [102] dengan teks-teks yang ada di luar Al-Qur'an seperti hadis, puisi Arab dan agama lain jika dimungkinkan.

Kajian ini disebut dengan analisis intertekstualitas. Langkah terakhir dalam rangka menemukan makna historis (*al-ma'nā at-tārīkhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-magzā at-tārīkhī*) adalah dengan memperhatikan konteks historis mikro dan makro.

Bab keempat penelitian ini akan membahas signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-magzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*). Bab ini membahas relevansi dan pesan moral supaya berguna untuk konteks saat ini. Metode yang digunakan adalah dengan mengkategorikan ayat apakah Q.S. At-Takāsur [102] termasuk ke dalam ayat ketauhidan, hukum, kisah-kisah lain-lain. Kemudian penulis mencoba memaparkan sebagian contoh kasus yang relevan dengan nilai dan moral yang dalam Q.S. At-Takāsur [102].

Bab kelima pada penelitian ini merupakan penutup. Dalam bab ini, penulis akan menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian ini. Selain itu, bab ini juga memberikan kritik dan saran sebagai refleksi dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang. Penelitian ini juga akan diharapkan memberikan kontribusi untuk penelitian relevan mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan mengenai Q.S. At-Takāsur [102] pada fase penafsiran klasik, pertengahan dan kontemporer hanya mempunyai sedikit pergeseran makna. Kata takasur yang menjadi objek penelitian ini hanya berfokus pada memperbanyak dan menyombongkan diri perihal harta, anak dan keturunan. Hal ini didasarkan pada asumsi penulis bahwa para *mufasssir* masih berpedoman pada keterkaitan ayat yang lain dalam al-Qur'an. Jika hanya terfokus pada permasalahan harta, anak dan keturunan, rasanya slogan Al-Qur'an kitab suci yang sesuai untuk segala tempat dan waktu (*ṣālih li kulli zamān wa makān*) kurang relevan dan terjawab. Sesuatu yang melalaikan pada saat ini tidak terbatas pada masalah harta, anak dan keturunan. Oleh karena itu, mengingat kompleksnya permasalahan modern-kontemporer, tulisan ini adalah jawaban dan pengembangan makna *takāsur* dengan menggunakan teori *ma'nā cum magzā*.

Dari analisis aspek linguistik, intratekstual dan intertekstual, penggunaan kata *takāsur* dalam tradisi Arab memang banyak diaplikasikan untuk harta dan keturunan. Hal yang sama juga terjadi dalam aspek historis makro maupun mikro. Dalam aspek makro, kondisi Arab yang banyak berkecimpung dalam masalah harta dan keturunan menjadi argumen penguat mengapa mayoritas penafsiran masih terfokus pada masalah harta

dan keturunan. Begitu juga dengan kajian historis mikro. Setelah meneliti aspek linguistik, intratekstual, intertekstual serta konteks historis makro-mikro Q.S. At-Takāsur [102], surat ini mempunyai signifikansi historis (*al-magzā at-tārīkhī*) yaitu kritikan terhadap orang memperbanyak dan berbangga dengan harta serta keturunan.

Teori penafsiran *ma'nā cum magzā* tidak hanya terfokus mencari signifikansi historis (*al-magzā at-tārīkhī*), melainkan melompat selangkah ke atas untuk menemukan dan mengembangkan ide moral atau signifikansi dinamis kontemporer (*al-magzā al-mutaharrik al-mu'āṣirah*). Permasalahan modern yang terjadi saat ini seperti kecanduan media sosial (*takāsur* digital), banyaknya plagiasi dan manipulasi karya ilmiah (*takāsur* akademik), serta banyak rangkap dan kenaikan gaji (*takāsur* birokrasi) adalah sedikit contoh dari praktik *takāsur* modern. Ketiga contoh di atas adalah sebagian bentuk kegiatan yang fokus pada kuantitas, bukan kualitas. Oleh karena itu pesan utama dari Q.S. At-Takāsur [102] adalah pentingnya menggeser orientasi hidup yang hanya sekedar mengejar kuantitas menuju aspek kualitas.

B. Saran

Pembahasan mengenai Q.S. at-Takāsur [102] dengan teori *ma'nā cum magzā* menjadi bahwa teori ini bisa menjadi jembatan pesan historis Al-Qur'an menuju pesan dinamis kontemporer. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya melakukan kajian yang sama terhadap surat-surat lain

dalam Al-Qur'an. Hal yang demikian perlu dilakukan supaya relevansi Al-Qur'an lebih terasa dan Al-Qur'an tidak menjadi teks yang kaku dan rigid.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbās, Ibnu. *Tafsīr Ibnu 'Abbās*. Diedit oleh Rasyif Abdul Mun'im Al-Rijal. Beirut: Muassasah Al-Kutūb As-Ṣaḡāfiyyah, 1991.
- 'Arabī, Ibnu. "Tafsīr Ibnu 'Arabī," Vol. 2. Beirut: Dar Al-Kutūb Al-'Ilmiyyah, n.d.
- Abdul Bāqī, Muhammad Fuad. *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1945.
- Adi Pramana, M. Syarif. "Al-Qur'an dan Hedonisme (Studi Komparatif Penafsiran al-Takasur Menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dan Wahbah Al-Zuhaili) Skripsi." Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2022.
- Al-Andālūsī, Abū Hayyān. "Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ." diedit oleh Zakariyya Abdūl Majīd An-Nauṭi dan Ahmad An-Najuli Al-Jamāl, Vol. 8. Beirut: Dar Al-Kutūb Al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Bagawī, Abū Muhammad al-Husain ibn Mas'ūd. "Ma'ālim At-Tanzīl." diedit oleh Muhammad Abdūl Hamm An-Nimr, Uṣmān Jum'ah Ḍamriyyah, dan Muslim Sulaimān Al-Ḥarsy. Riyadh: Dār Ṭaibah, 1988.
- Al-Baiḍāwī, Naṣīruddīn Abū Sa'īd Abdullāh ibn Umar bin Muhammad Asy-Syīrāzī. "Anwār At-Tanzīl wa Asrār At-Ta'wīl. Mesir: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah A-Kubra, n.d.
- Aḍ-Ḍabbī, Abū 'Abbās Al-Mufaḍḍal bin Muhammad. *Dīwan Al-Mufaḍḍaliyyah*. Diedit oleh Charles James Lyall. Beirut: Maktabah al-Ābā' al-Yasū'īyyīn, 1920.
- Aẓ-Ẓahabī, Muhammad Husein. "At-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn," Vol. 3. Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.
- Al-Gazālī, Muhammad. *Nahwa Tafsīr Mauḍū'ī li Suwar Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Dār Asy-Syurūq, 1995.
- Al-Hakīm, Abū Abdullāh Muhammad bin Abdullāh. "Al-Mustadrak 'alā Aṣ-Ṣaḥīḥain." In 4, diedit oleh Adil Mursyid, 705–6. Damaskus: Dār Ar-Risālah Al-'Alamiyyah, 2018.
- Al-Kirmānī, Mahmūd bin Hamzah. *Garā'ib at-Tafsīr wa 'Ajāib at-Ta'wīl*. Diedit oleh Syamran Sarkal Yūnus Al-Ajlī. Beirut: Muassasah Ulūm Al-Qur'ān, 1983.
- Al-Marāgī, Ahmad Muṣṭofā. "Tafsīr Al-Marāgī," Vol. 30. Mesir: Muṣṭafā Al-Bābī Al-Ḥalabī, 1946.
- Al-Māwardī, Abū Hasan 'Alī Muhammad bin Ḥabīb. "An-Nukat wa Al-'Uyūn (Tafsīr Al-Māwardi)." diedit oleh Sayyid ibn Abdūl Maqṣūd Abdūl Rahīm,

Vol. 6. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.

An-Naisābūrī, Nizāmuddīn Al-Hasan bin Muhammad bin Husain Al-Qummī. “Tafsīr Garā’ib Al-Qur’ān wa Ragā’ib Al-Furqān.” diedit oleh Zakariyyā ‘Umairat, 1 ed., 6:554. Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1996.

Al-Qusyairī, Abū Qāsim Abdul Karīm bin Hawāzan bin Abdūl Mālik. “Tafsīr Al-Qusyairī Al-Musammā Laṭā’if Al-Isyārat.” diedit oleh Abdūl Laṭīf Hasan Abdurrahmān, Vol. 3. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971.

As-Sa’dī, Abdurrahmān bin Nāṣir. *Tafsīr Al-Karīm Ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. Kairo: Dār Al-Hadīṣ, 2005.

As-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Ālī. *Ṣafwah At-Tafāsīr*. Diedit oleh Sayid Hasan ‘Abbās Syarbatli. Vol. 3. Beirut: Dār Al-Qur’ān Al-Karīm, 1981.

As-Suyūṭī, Jalāluddīn Abū Abdurrahmān. *Lubāb An-Nuqūl*. 1 ed. Beirut: Mu’assasah Al-Kutub Al-Ṣāqāfiyyah, 2002.

Asy-Sya’rawī, Mutawallī. “Tafsīr Asy-Sya’rawī,” Vol. 11. Mesir: Akhbār Al-Yaum, 1991.

Aṭ-Ṭabarī, Muhammad ibn Jarīr. “Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi Al-Qur’ān.” In 7, diedit oleh Basyar ‘Awad Ma’rūf dan ‘Iṣām Fāris Al-Hirsyanī, 1 ed., 561. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994.

At-Tustarī, Abū Muhammad Sahl bin Abdullāh. “Tafsīr At-Tustarī.” diedit oleh Muhammad Bāsil ‘Uyūn As-Sūd. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2002.

Al-Wāḥidī, Abū Al-Hasan bin Ahmad. *Asbāb An-Nuzūl Al-Qur’ān*. Diedit oleh Iṣm bin Abdūl Muhsin Al-Humaidan. Ad-Dammam: Dār Al-Iṣlah, 1992.

Az-Zarkasyī, Badruddīn Muhammad bin Abdullāh. “Al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān.” In 1, diedit oleh Yūsuf Abdurrahmān Al-Mara’syālī, Jamal Hamdi Aẓ-Zahabī, dan Ibrāhīm Abdullāh Al-Kurḍī, 1:18. Beirut: Dār Al-Ma’rifah, 1990.

Alba, Cecep. “Corak Tafsir Al-Qur’an Ibnu ‘Arabi.” *Jurnal Sosioteknologi* 21 (2010).

Ali Faiz, Mahrus, Muhammad Misbah, dan Muhammad Masruri. “Perbandingan Pentafsiran Surah Al-Takasur Antara Al-Maraghi dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini” 1, no. 1 (2020): 64–75. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2020.01.01.006>.

An-Nawawī, Abū Zakariyya Yahyā bin Syaraf. “Tahẓīb al-Asmā’ wa Al-Lugat.” diedit oleh Abdūh ‘Ālī Kausyak, 1 ed. Vol. 3. Damaskus: Dār al-Fayhai, 2019.

Aprilia, Rizki, Aat Sriati, dan Sri Hendrawati. “Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja.” *Journal of Nursing Care* 3, no. 1 (2020): 41–46.

<https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>.

Ar-Rāzī, Fakhruddīn. “Mafātih Al-Gaib.” In 32, diedit oleh Syekh Khalil Al-Mays, Beirut: Dar Al-Fikr, 1981.

Ar-Rāzī, Fakhruddīn Muhammad. “Mafātih al-Gaib,” Vol. 12. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

As-Samarqandī, Abū Laiṣ Naṣr ibn Muḥammad bin Ahmad bin Ibrāhīm. “Baḥr al-’Ulūm.” diedit oleh Muhammad ’Alī Mu’awwad, ’Adil Ahmad Abdūl Maujūd, dan Zakariyyā Abdul Ḥamid An-Nauṭi, Vol. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1993.

Bakri, Saiful, dan Umi Wasilatul Firdausiyah. “Pleasure in The Qur’an: An Analysis of Hamka’s Interpretation of Surah At Takatsur.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12, no. 1 (5 Juni 2023): 110–21. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i1.6055>.

BBC. “Gaji dan tunjangan anggota DPR lebih Rp100 juta per bulan – ‘Tidak patut saat masyarakat kesulitan ekonomi.’” *BBC NEWS INDONESIA*. 2025. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cqle4p2gdnzo>.

Berlin-Brandenburgische Akademie der Wissenschaften (BBAW). “Corpus Coranicum: Textdokumentation und historisch-kritischer Kommentar zum Koran.” Corpus Coranicum, 2025. <https://corpuscoranicum.de/en/verse-navigator/sura/102/verse/1/commentary>.

Bintu Syāti’, ’Aisyah Abdurrahmān. “At-Tafsīr Al-Bayānī li Al-Qur’ān Al-Karīm,” 7 ed. Vol. 1. Mesir: Dār Al-Ma’ārif, 1977.

Ḍaif, Syauqi. *Al-Mu’jam Al-Wasīf*. 4 ed. Kairo: Asy-Syurūq Ad-Dauliyah, 2004.

Hadi, Abdul. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. 1 ed. Salatiga: Griya Media, 2020.

Hāsyīmī, Sayid Ahmad. *Jawāhir Al-Balaḡah fī Al-Ma’ānī wa al-Bayān wa Al-Badī’*. Diedit oleh Yūsuf Ṣumailī. Beirut: Al-Maktabah Al-’Aṣriyyah, 1999.

Hossein Nasr, Seyyed. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne, 2015.

Ibn ’Āsyūr, Muhammad Ṭāhir. “At-Tahrīr wa At-Tanwīr,” Vol. 30. Tunisia: Al-Dār Aṭ-Ṭūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.

Ibn Hasan, Ṣiddīq. “Fath Al-Bayān fī Maqāṣid Al-Qur’ān.” diedit oleh Abdullāh bin Ibrāhīm Al-Anṣōrī, Vol. 15. Beirut: Al-Maktabah Al-’Aṣriyyah, 1996.

Ibn Salām, Abū ’Ubaid Al-Qāsim. “Kitāb Al-Amwāl.” diedit oleh Anas Sayid Ibn Rajab, Vol. 1. Mesir: Dār Al-Hādy An-Nabawī, 2006.

- ibn Sulaimān, Muqātil. “Tafsīr Muqātil bin Sulaimān.” diedit oleh Abdullāh Mahmud Syahāṭah, 1 ed. Vol. 4. Beirut: Muassasah At-Tārikh al-Arabi, 2022.
- Ibnu Fāris, Abū Husain Ahmad. “Maqāyis Al-Lughah.” diedit oleh Abd Salām Muḥammad Hārūn, Vol. 1. Beirut: Dār al-Jīl, n.d.
- Ibnu Kaṣir, Abū Al-Fidā' Ismā'īl bin Umar. “Tafsīr Al-Qur’ān Al-Aẓīm.” diedit oleh Sami bin Muhammad As-Salāmah, Vol. 8. Riyadh: Dār Ṭaybah, 1999.
- Ilham, Kamelia Sofia. “Flexing Dalam Perspektif Surat al-Takasur dan Internalisasinya Dalam Era Media Sosial.” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Jabal, Muhammad Hasan. *Mu’jam al-Isytiqāqī al-Muwaṣṣol Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Cairo: Maktabah al-Adab, 2010.
- Jabr, Mujāhid ibn. *Tafsīr Imām Mujāhid bin Jabr*. Diedit oleh Muhammad Abdul Salām Abū Nail. Madinah: Dār Al-Fikr Al-Islāmī Al-Ḥadīṣah, 1989.
- Jurahman. “Hedonisme Dalam Al-Qur’an (Perspektif Al-Qur’an dan Tafsirnya Cetakan Kemenag RI).” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, 2022.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. 3 ed. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Ma’louf, Louis. *Al-Munjid fī Al-Lughah wa Al-A’lām*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 1956.
- Manẓūr, Ibn. *Lisān Al-’Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 2005.
- Maudūdī, Sayyid Abu Al-A’lā. “Towards Understanding the Qur’an.” diedit oleh Zafar Ishaq Ansari, 1–5. London: The Islamic Foundation, 1995.
- Mundzir, Muhammad. “Kontribusi Mujahid bin Jabar dalam Diskursus Penafsiran Klasik,” n.d. <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v15i2>.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Qā'id, Nashwān ‘Abduh Khālīd. “Dawr al-Istiqrā’ Fī Iṣbāt Maqāṣid Al-Qurān al-Karīm ‘Inda Ibn ‘Āsyūr.” *Majma’: Jurnal Uinversitas Internasional Madinah*, no. 4 (2015).
- Quṭb, Sayyid. “Fī Zilāl Al-Qur’ān,” Vol. 6. Kairo: Dar Asy-Syurūq, 2003.
- Saleh, Muhammad. “Normalisasi Rangkap Jabatan.” *kompas.id*. 2025. <https://www.kompas.id/artikel/normalisasi-rangkap-jabatan>.
- SERGEI. “Riset: 8 dari 10 guru besar di Indonesia terindikasi menerbitkan artikel

- di jurnal ‘predator.’ *The Conversation*. 14 November 2014. <https://theconversation.com/riset-8-dari-10-guru-besar-di-indonesia-terindikasi-menerbitkan-artikel-di-jurnal-predator-241922>.
- Shihab, Muhammad Quraish. “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.” In *15*, 485. Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- Sirry, Mun’im. *The Qur’an with Cross-References*. Boston: Walter de Gruyter GmbH, 2022.
- Supriatin. “Marak Joki dan Plagiat Jurnal Ilmiah, BRIN Minta Kemendiktisaintek Kaji Ulang Aturan Publikasi.” *merdeka.com*. 2024. <https://www.merdeka.com/peristiwa/marak-joki-dan-plagiat-jurnal-ilmiah-brin-minta-kemendiktisaintek-kaji-ulang-aturan-publikasi-220985-mvk.html>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. 2 ed. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.
- . “Pendekatan Ma’na-cum-Maghza: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran.” *Nun: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara* 08, no. 02 (n.d.). <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.428>.
- . *Pendektan Ma’na-cum-Maghza Atas al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Diedit oleh Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Ṭabarī, Muhammad ibn Jarīr. “Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi Al-Qur’ān.” diedit oleh Basyar ‘Awad Ma’rūf dan ‘Iṣām Fāris al-Hirsyānī, 1 ed. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1994.
- Ṭabāṭabā’ī, Muhammad Husein. “Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān,” Vol. 20. Beirut: Muassasah Al-A’lāmī, 1997.
- Wahyudi, Florida Martina Zahwa, Aprilia Tosik Anjani, dan Zahra Nur Azizah. “QS. At-Takatsur [102] Ayat 1 Celaan Terhadap Hedonisme dan Flexing.” *JAHE: Jurnal Ayat dan Hadits Ekonomi* 1 (Juli 2023).
- Watt, William Montgomery. *Muhammad Prophet and Statesman*. London: Oxford University Press, 1961.
- Yahya, Muhammad, Izzul Islam Alhaq, dan Kharis Nugroho. “Environmental Ethics in The Perspective of The Qur’an in Surat At-Takasur.” Surakarta, 2023.
- Zuhailī, Wahbah. “At-Tafsīr Al-Munīr fī Al-’Aqīdah wa Asy-Syarī’ah wa Al-Manhaj.” In *15*, 10 ed., 779. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.